

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dipaparkan (1) latar belakang, (2) tujuan penelitian dan pengembangan, (3) spesifikasi produk, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Paparan tiap-tiap uraian disajikan berikut ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya di Indonesia tapi juga di luar negeri. Terbukti banyak penutur asing berminat mempelajari bahasa Indonesia atau yang kita kenal dengan sebutan BIPA yaitu Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Pt Apita dkk., 2016). BIPA adalah istilah untuk program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk warga negara asing. Dalam pembelajaran BIPA, sekaligus dapat mengaitkan bahan pembelajarannya dengan hal-hal yang bersentuhan dengan dimensi ideal dari sebuah proses pendidikan, yakni pembelajaran BIPA yang di lakukan selama ini harus mampu memperkenalkan dan membidik aspek karakter dan jati diri bangsa Indonesia (Suher & Hermoyo, 2017)

Dengan demikian, persiapan pembelajaran menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Dalam persiapan pembelajaran, hal penting yang harus ada adalah tersedianya bahan ajar yang menarik. Selama ini tingginya minat bangsa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia tidak didampingi dengan bahan ajar yang selaras dengan keinginan dan kebutuhan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia (Muzaki, 2021). Banyaknya lembaga penyelenggara BIPA sejalan dengan meningkatnya minat pembelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Bertambahnya pembelajar asing menjadi salah satu faktor dalam perkembangan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, budaya pun sangat mempengaruhi seseorang dalam mempelajari bahasa (Lafamane, 2020). Untuk dapat memahami suatu bahasa terutama bahasa asing, setidaknya kita lebih dulu memahami budaya dari masyarakat atau suku bangsa yang bersangkutan. Sebagai media pengenalan kultur Indonesia serta sebagai sarana belajar bagi penutur asing maka diperlukan adanya bahan ajar (Sholikhah, 2017).

Dalam pembelajaran BIPA, bahan ajar menempati posisi yang sangat penting sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran. Hal ini terjadi karena bahan ajar merupakan salah satu

komponen utama dalam pembelajaran yang dapat membantu kelancaran belajar pemelajar (Ardiansyah dkk., 2016). Bahan ajar dalam pembelajaran BIPA disusun dengan mempertimbangkan beberapa aspek berdasarkan analisis kebutuhan pelajar asing. Pertimbangan khususnya adalah latar belakang, tujuan, minat, budaya, dan tingkat kemahiran berbahasa pelajar asing (Lubna, 2017; Suyitno, 2017). Informasi mengenai hal-hal tersebut penting karena pembelajaran BIPA dan komponennya hendaknya berpusat pada kebutuhan pelajar. Di lain sisi, pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran BIPA dapat juga dilakukan dengan memasukan unsur-unsur budaya dirasa sangat penting. Kesadaran penutur asing terhadap budaya Indonesia dapat membantu penutur asing dalam mengaktualisasikan diri secara tepat di dalam bahasa Indonesia (Suyitno, 2017). Penutur asing tidak hanya mengetahui bahasanya saja, namun juga bisa menerapkannya di dalam kehidupan nyata secara tepat yang sesuai dengan kultur orang Indonesia.

Minat penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia sendiri semakin pesat tetapi masih kurang didukung dengan ketersediaan buku ajar BIPA (Muzaki, 2021). Oleh karena itu, bahan ajar BIPA sebagai pertimbangan besarnya minat penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia. Selain itu, bahan ajar BIPA dapat memanfaatkan tentang budaya dan sosial untuk program BIPA karena dalam bahan ajar diperlukan identitas negara Indonesia untuk meningkatkan kekayaan jati diri, karakter dan budaya kita sebagai bangsa Indonesia (Suher & Hermoyo, 2017).

Pembelajaran BIPA sendiri memiliki karakteristik dan norma pedagogik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asli (Suyitno, 2017). Perbedaan tersebut terjadi karena (a) pelajar BIPA pada umumnya telah memiliki jangkauan dan target hasil pembelajaran secara tegas, (b) dilihat dari tingkat pendidikannya, pada umumnya pelajar BIPA adalah orang-orang terpelajar, (c) para pelajar BIPA memiliki gaya belajar yang khas dan kadang-kadang didominasi oleh latar belakang budaya, (d) sebagian besar pelajar BIPA memiliki minat, dan motivasi yang tinggi terhadap bahasa Indonesia, (e) para pelajar BIPA memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, dan (f) karena perbedaan sistem bahasa, menyebabkan pelajar BIPA banyak menghadapi kesulitan terutama dalam masalah pelafalan berbicara. Dalam hal ini, hal yang digarisbawahi adalah adanya kesulitan pada penguasaan keterampilan berbicara pada penutur asing yang selama ini menjadi masalah terberat yang dialami penutur asing.

Dalam pembelajaran BIPA, selama kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara pemelajar dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi, berinteraksi, bertanya dan menjawab pertanyaan secara lisan, karena target

bahasanya adalah bahasa Indonesia yang sebenarnya bahasa kedua bagi pelajar. Hal ini dapat membantu pelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Namun, pada kenyataannya mahasiswa lebih bisa menjawab pertanyaan tentang teks, daripada berbicara secara spontan karena tidak memiliki ide atau memiliki ide, tetapi kekurangan kemampuan untuk menyampaikannya (Akhmad dkk., 2020). Selain itu, sering pula ditemukan pelajar yang tidak dapat menghasilkan kalimat yang memiliki hubungan semantik yang baik sehingga terjadi gangguan informasi yang diterima oleh pendengar atau pembaca (Riana, 2018).

Pengaruh hal ini bukan hanya karena ketidakmampuan atau kekurangan kosakata, tapi sebagian besar karena mereka tidak tahu bagaimana menyampaikan secara lisan. Faktor lain yang menyebabkan sulitnya berbicara bahasa kedua adalah beban psikologis yang membentuk rasa rendah diri dan malu, dan mereka tidak memiliki keberanian untuk datang dengan sebuah ide dalam mengungkapkannya secara lisan (Akhmad dkk., 2020). Ini berasal dari kekakuan/ketegangan sesuai dengan persepsi individu dari kemampuan berbahasanya. Salah satu kendala utama peserta didik yang harus diatasi dalam belajar berbicara adalah kecemasan yang dihasilkan atas risiko dalam melontarkan hal-hal yang salah, kemampuan yang rendah atau tidak bisa dimengerti (Brown, 2004).

Selain itu, fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh faktor di atas, tetapi juga disebabkan oleh akuisisi bahasa kedua. Akuisisi bahasa kedua berlawanan dengan akuisisi bahasa pertama (Ellis, 1989). Hal ini berarti studi tentang cara peserta didik belajar bahasa tambahan setelah mereka memperoleh bahasa ibu mereka dari kecil. Akuisisi bahasa kedua (*SLA: Second Language Acquisition*) digunakan sebagai istilah umum yang melibatkan naturalistik (*untutored*) akuisisi dan kelas (*tutored*) akuisisi (Ellis, 1989). SLA baru-baru ini mengalihkan perhatian untuk merangkul peserta didik dalam memperoleh kemampuan untuk berkomunikasi dan mulai memeriksa bagaimana pelajar menggunakan pengetahuan mereka untuk mengkomunikasikan ide-ide dan niat mereka dalam berbicara.

Akuisisi bahasa kedua (SLA) terutama dalam keterampilan berbicara merupakan proses yang sangat kompleks. Oleh karena itu, yang berniat untuk menguasai atau berinteraksi dengan baik dalam bahasa kedua harus tahu sistem baru yang akan meningkatkan berbagai kesulitan karena aturan yang cukup berbeda dari sistem L1 (*First Language*) bahasanya. Namun demikian, mereka tidak hanya tidak mengerti aturan yang tepat dalam bahasa target mereka (L2: *Second Language*), tetapi juga membuat pendengar bingung dan disalahpahami pada apa yang mereka bicarakan. Di sisi lain, mereka sering menyiratkan aturan bahasa asli mereka dengan akuisisi bahasa kedua. Perbedaan pelafalan antara bahasa Indonesia dan bahasa

pelajar sering menyebabkan kesulitan bagi pelajar dalam melafalkan bahasa Indonesia. Hal tersebut pula yang kadang menimbulkan kesalahan pelafalan sehingga timbul kekeliruan dan kesalahan makna (Arumwangi, 2017).

Hal ini juga yang terjadi dalam pembelajaran BIPA 1 untuk pelajar diaspora. Adanya masalah faktor psikologis serta akuisisi bahasa kedua menjadi masalah yang harus dihadapi pelajar diaspora saat belajar BIPA terutama pada keterampilan berbicara. Bahkan, lebih dari itu, masalah yang dihadapi pelajar diaspora membutuhkan perhatian lebih karena pada dasarnya mereka sudah memiliki pengetahuan dasar terkait bahasa Indonesia (Ramadhani dkk., 2022), tapi mereka kesulitan untuk mengungkapkan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahan ajar BIPA yang biasa dipakai pelajar asing juga dianggap kurang mengatasi masalah tersebut karena materi buku ajar tersebut sudah dikuasai oleh anak-anak diaspora. Oleh sebab itu, kebutuhan akan bahan ajar khusus untuk mendukung kegiatan belajar BIPA bagi anak-anak diaspora yang benar-benar sesuai dengan karakteristik mereka. Pelajar anak diaspora berbeda dengan pelajar dewasa, pelajar diaspora anak lebih memiliki motivasi belajar. Pelajar anak lebih antusias dalam belajar daripada pelajar dewasa. Pelajar anak-anak juga akan dengan sukarela melakukan suatu aktivitas meskipun tidak mengetahui jenis dan cara aktivitas tersebut (Ramadhani dkk., 2022).

Selain itu, mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing dan kepada anak diaspora memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Anak diaspora memiliki latar belakang Indonesia, begitu juga dalam hal pemahaman bahasa Indonesia yang mana mereka memiliki pengetahuan dasar terkait bahasa Indonesia (Ramadhani dkk., 2022). Namun, mereka tidak memiliki wadah untuk menyampaikan pemahaman dasar tersebut ke jenjang lebih jauh. Untuk memfasilitasi situasi ini, pengembangan modul bahan ajar harus memberikan motivasi lebih untuk anak diaspora untuk belajar bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan menyisipkan aspek budaya dan kearifan budaya Indonesia dalam bahan ajar.

Sebelum penelitian ini dilakukan, beberapa penelitian serupa sudah pernah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Pratama, Aryawan pada tahun 2022 dengan judul *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Warisan bagi Anak-Anak Diaspora*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan bagi anak-anak diaspora memiliki empat ciri khusus. *Pertama*, menggunakan metode *totalphysical response*. *Kedua*, berfokus pada pengajaran kosakata harian. *Ketiga*, berfokus pada pengajaran bahasa sehari-hari. *Keempat*, pengajaran terbantu peran orang tua (Ramadhani dkk., 2022).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Utami dan Rahmawati pada tahun 2020 dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Pemelajar BIPA Tingkat A1*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) pengembangan bahan ajar berbasis modul dibutuhkan oleh pembelajar mengingat buku ajar yang digunakan hanya satu, perlu tambahan lain untuk memperkaya sumber belajar dan ketidaksesuaian konten dalam buku ajar dengan karakteristik (2) pengembangan produk berupa modul interaktif bagi pemelajar BIPA bertajuk “Gemar Berbahasa Indonesia A1” telah dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dari persepsi pemelajar dan karakteristik pemelajar dewasa. Implikasi dari riset ini adalah modul yang dikembangkan dapat dijadikan salah satu referensi bahan ajar pengajaran BIPA (Utami & Rahmawati, 2020).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Yurensi pada tahun 2020 dengan judul *Pengembangan Modul Pengayaan Kosakata untuk BIPA Anak Usia Dini dengan Pendekatan Integratif di Benalla P-12 College Victoria, Australia*. Hasil penelitian menemukan bahwa anak usia dini mengenal kosakata seperti salam, angka, warna yang mereka kenal, lihat, praktikkan ketika di sekolah sehingga proses pemerolehan yang lebih dekat adalah sekolah bukan rumah. Hal ini membuat kosakata yang dikenalnya tidak terasa seperti proses belajar. Tema-tema yang dimuat dalam produk penelitian tersebut juga lebih diutamakan dari diri anak sendiri dan lingkungan sekolah, kemudian baru di lingkungan yang lain di luar sekolah. Modul dalam penelitian tersebut memiliki 10 tema yang dikembangkan dengan pendekatan integratif. Tema dalam modul ini (1) sapaan, (2) angka, (3) warna, (4) badan, (5) keluarga, (6) pakaian, (7) buah, (8) binatang, (9) ruang kelas, dan (10) makanan & minuman. Modul ini juga dilengkapi dengan kartu kata, permainan bingo, dan beragam aktivitas lainnya (Yurensi, 2020).

Dari pemaparan tersebut diketahui bahwa selama ini anak-anak diaspora mengalami kendala dalam penguasaan keterampilan berbicara dan adanya urgensi penyediaan bahan ajar pengayaan untuk membantu pemelajar mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengembangan bahan ajar pengayaan digital untuk keterampilan berbicara berbasis pendekatan komunikatif bagi pemelajar BIPA Diaspora.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi kebutuhan pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif bagi pemelajar diaspora anak-anak?

2. Bagaimana desain pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif bagi pemelajar diaspora anak-anak?
3. Bagaimana pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif bagi pemelajar diaspora anak-anak?
4. Bagaimana implementasi pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif bagi pemelajar diaspora anak-anak?
5. Bagaimana evaluasi pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif bagi pemelajar diaspora anak-anak?

1.3 Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan paparan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, terdapat dua tujuan dalam penelitian dan pengembangan ini, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Tujuan umum dari penelitian dan pengembangan ini adalah menghasilkan produk yang layak berupa modul elektronik keterampilan berbicara dengan pendekatan komunikatif untuk pemelajar BIPA 1 diaspora anak-anak. Adapun tujuan khusus dilakukan penelitian dan pengembangan ini dijabarkan sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan kebutuhan pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif bagi pemelajar diaspora anak-anak;
- 2) membuat desain pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif bagi pemelajar diaspora anak-anak;
- 3) mengembangkan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif bagi pemelajar diaspora anak-anak;
- 4) mengimplementasikan pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif bagi pemelajar diaspora anak-anak;
- 5) mengevaluasi pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif bagi pemelajar diaspora anak-anak.

1.4 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini berupa bahan ajar berbentuk modul elektronik. Modul tersebut dapat diakses menggunakan perangkat seperti ponsel dan laptop. Materi modul elektronik dalam penelitian ini berisi tentang pemantapan materi buku BIPA 1 yang selama ini dipakai, yakni buku “Sahabatku Indonesia” yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan tahun 2019. Selain

pemantapan 10 unit topik dalam buku “Sahabatku Indonesia”, ditambahkan juga topik atau tema belajar lain yang bermuatan karakter Indonesia, seperti (1) salam dan sapa, (2) perkenalan, (3) ciri-ciri fisik, (4) keluarga, (5) aktivitas sehari-hari, (6) hobi, (7) makanan Indonesia, (8) komunikasi, (9) transportasi, (10) arah dan lokasi, dan (11) belanja di pasar.

Masing-masing tema tambahan disajikan secara singkat dengan urutan *reminding vocabulary* singkat, dilanjutkan dengan pembahasan “*What, How, Why*”, materi *speech card*, dan lain sebagainya. Masing-masing unit akan berisi banyak ilustrasi dan *task* evaluasi dengan materi *vocabulary* yang singkat. Hal ini dilakukan karena pemelajar BIPA diaspora sudah memiliki pemahaman *vocabulary* yang cukup dari lingkungan keluarganya dan sudah mendapatkan materi tambahan dari buku ajar yang digunakan sebelumnya.

Sebagai gambaran penyajian materi, pada topik pengalaman liburan dengan latihan menceritakan pengalaman liburan. Materi pengalaman liburan disajikan dengan materi contoh sebagai pengantar, pendalaman kosakata, dilanjutkan dengan instruksi bagi pemelajar untuk menyusun teks pengalaman liburan berdasarkan pengalaman pribadi mereka, dilanjutkan dengan instruksi presentasi di depan kelas untuk menceritakan pengalaman liburan yang mereka susun sebelumnya, diakhiri dengan evaluasi bersama yang dipimpin oleh pengajar.

Selanjutnya pada topik transaksi (berbelanja). Topik transaksi (berbelanja) disajikan dengan materi contoh sebagai pengantar, materi tentang pemahaman pentingnya kemampuan bertransaksi dalam kehidupan sehari-hari, pendalaman kosakata, latihan ringan mencocokkan kata, instruksi *pair task* untuk menyusun naskah bertransaksi, bermain peran kegiatan transaksi di depan kelas, diakhiri dengan evaluasi bersama yang dipimpin oleh pengajar.

Gambar-gambar ilustrasi dan semua *task evaluation* dipaparkan dengan penjelasan-penjelasan dan *direct instruction* sederhana yang bersifat mengajak pemelajar untuk berlatih keterampilan berbicara dengan cara yang menyenangkan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk implementasi dari pendekatan komunikatif yang digunakan dalam pengembangan modul elektronik. Untuk tampilan gambar dalam modul ini lebih menggunakan ilustrasi gambar asli untuk memudahkan pemahaman siswa. Penggunaan gambar animasi sebagai ilustrasi dihindari dengan tujuan memberikan penekanan pada bobot materi.

Masing-masing unit dalam modul ini memiliki *task* evaluasi untuk melatih pemahaman dan keterampilan pemelajar. Di akhir sesi pemelajar diberikan latihan performansi berbicara untuk menilai sejauh mana pencapaian belajar mereka menggunakan modul elektronik ini. Beberapa contoh latihan yang diberikan kepada pemelajar yaitu (1) memperkenalkan diri dan sekolah, (2) mendeskripsikan kampung halaman kepada orang lain, (3) menanyakan alamat teman, (4) menjelaskan alamat kepada teman, (5) menanyakan arah kepada orang lain, dan

sebagainya. Materi dan latihan yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Konten Modul Elektronik

NO	UNIT KOMPETENSI	ELEMEN KOMPETENSI	INDIKATOR LULUSAN	PENGEMBANGAN LATIHAN BERBICARA TEMATIK
1	Berbicara.	3.1 Mampu mengungkapkan kalimat sederhana yang berkaitan dengan informasi pribadi dan orang lain: nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain.	<p>3.1.1 Menggunakan kosakata diri dan identitas pribadi/orang lain dalam bentuk kalimat sederhana secara lisan.</p> <p>3.1.2 Menggunakan ungkapan/kalimat perkenalan yang berisi informasi pribadi (nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain) secara lisan.</p> <p>3.1.3 Menggunakan ungkapan/kalimat perkenalan yang berisi informasi tentang orang lain (nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain) secara lisan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Memperkenalkan diri di sekolah baru ● Memperkenalkan keluarga kepada orang lain ● Mendeskripsikan kampung halaman kepada orang lain

		3.2 Mampu mengungkapkan dan bertanya jawab tentang arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian	3.2.1 Menggunakan kata dan frasa yang berkaitan dengan arah dalam bentuk kalimat sederhana secara lisan.	<ul style="list-style-type: none"> ● Menanyakan alamat teman ● Menjelaskan alamat kepada teman ● Menanyakan arah kepada orang asing
			3.2.2 Menggunakan kalimat tanya yang berkaitan dengan informasi arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas sehari-hari.	
			3.2.3 Menjelaskan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas sehari-hari dengan menggunakan kalimat sederhana.	
		3.3 Mampu merespons dengan ungkapan yang sederhana jika orang lain berbicara kepadanya	3.3.1 Memberi respons atas pernyataan/ pembicaraan mitra tutur melalui ungkapan/kalimat sederhana.	<ul style="list-style-type: none"> ● Menjelaskan kegiatan di hari minggu. ● Menjelaskan kegiatan di sekolah. ● Menjelaskan belanjaan yang dibeli di pasar.
			3.3.2 Menggunakan kata dan frasa yang sesuai dengan pertanyaan atau konteks pembicaraan.	

			3.3.3 Menggunakan kalimat/ungkapan sederhana dalam menjawab pertanyaan.	
--	--	--	---	--

1.5 Manfaat Penelitian

Pada bagian ini dibahas mengenai manfaat dalam penelitian dan pengembangan ini. Manfaat penelitian dan pengembangan ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Masing-masing manfaat dijabarkan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan teori mengenai pengembangan bahan pembelajaran BIPA untuk pemelajar BIPA diaspora anak level pemula. Gagasan dan inovasi ini juga diharapkan dapat memberikan ide baru terhadap modul pembelajaran BIPA tentang materi bahasa, materi budaya, dan latihan berbicara secara mandiri dalam pembelajaran BIPA bagi pemelajar diaspora anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian dan pengembangan ini ditujukan untuk empat pihak, yaitu (1) bagi peneliti lain, (2) bagi pengajar BIPA, dan (3) pemelajar BIPA. Masing-masing dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti lain, pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif diharapkan dapat menambah pengetahuan pada bidang perangkat pembelajaran sastra dan pengetahuan dalam bidang kebudayaan dan kepariwisataan khususnya dalam pembelajaran BIPA. Selain itu, hasil penelitian dan pengembangan ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Bagi pengajar BIPA, pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif diharapkan dapat menjadi sebagai bahan ajar yang dapat diakses secara praktis dan fleksibel serta berfungsi secara optimal. modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif ini dapat membantu

pengajar menyelesaikan kendala kesulitan dalam penguasaan kompetensi berbicara yang selama ini menjadi masalah di lapangan.

- 3) Bagi pemelajar BIPA, pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif ini dapat berfungsi sebagai media belajar mandiri. Pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif ini diharapkan memperkuat penguasaan kompetensi berbicara dan menyelesaikan kendala penguasaan kompetensi berbicara yang selama ini dialami oleh pemelajar BIPA.
- 4) Bagi pengajar BIPA diaspora, pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif diharapkan dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan pembelajaran. Selain itu, diharapkan pula modul elektronik ini yang dapat menjadi bahan ajar yang praktis dan fleksibel sehingga bisa berfungsi secara maksimal.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi operasional digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini.

- 1) Modul elektronik dalam penelitian ini adalah bahan ajar digital berupa modul belajar pada unit kompetensi berbicara yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar mengajar serta dapat dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*) yang berbasis online (*e-book*). Adapun tujuan dari modul elektronik adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kompetensi berbicara yang selama ini dirasa sulit dikuasai pemelajar BIPA. Modul elektronik pengayaan ini juga dimaksudkan agar pemelajar BIPA dapat belajar secara optimal baik dalam hal pendayagunaan kemampuannya maupun meningkatkan perolehan dari hasil belajar yang lebih baik.
- 2) Keterampilan berbicara dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini meliputi elemen-elemen kompetensi yang tercantum dalam standar kompetensi lulusan (SKL) kursus dan pelatihan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Adapun kompetensi berbicara dalam bahan ajar digital yang dikembangkan ditujukan untuk penutur asing level pemula sesuai dengan latar belakang pemelajar anak-anak di BIPA diaspora yang diteliti. Dalam hal ini, keterampilan berbicara diperlukan untuk menunjang keterampilan berbahasa. Dengan

keterampilan berbicara yang baik, pemelajar dapat menyampaikan ide, gagasan dan opini yang berasal dari pemikiran yang kritis menggunakan bahasa lisan supaya dapat dipahami oleh orang lain.

- 3) Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang memfokuskan proses pembelajaran pada komunikasi pemelajar sehingga kemampuan berbicara dalam komunikasi menjadi lebih baik. Pendekatan komunikatif dalam penelitian pengembangan modul elektronik ini adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat penguasaan kompetensi berbicara pemelajar BIPA bersifat komunikatif. Penggunaan pendekatan komunikatif ini ditujukan agar penguasaan kompetensi berbicara pemelajar BIPA lebih lancar dan komunikatif tapi tetap logis, sistematis, dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 4) Pemelajar Diaspora dalam penelitian ini adalah anak-anak berkebangsaan Indonesia atau memiliki ikatan keturunan Indonesia yang berada di negara lain dalam hal ini di negara Qatar. Tingkat penguasaan bahasa anak-anak diaspora ini sendiri berada pada level pemula. Adapun anak diaspora yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 60 anak diaspora yang berstatus pemelajar di KBRI Qatar